

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Badan kesehatan dunia (WHO) mencatat tahun 2005 terdapat lebih dari 7 juta orang meninggal dikarenakan insiden kecelakaan dan sekitar 2 juta orang mengalami kecacatan fisik. Departemen Perhubungan mengumumkan angka kecelakaan di jalan raya yang ada di Indonesia masih cukup tinggi, dan bila dibandingkan dengan kondisi tahun 2007 maka angka kecelakaan tahun 2008 mengalami sedikit peningkatan. Kalau tahun 2007 tercatat 18.000 kecelakaan, maka untuk tahun 2008 ada peningkatan menjadi 19.000 kasus¹.

Fraktur atau patah tulang adalah terputusnya kontinuitas jaringan tulang dan/atau tulang rawan yang umumnya disebabkan oleh ruda paksa. Trauma yang menyebabkan tulang patah dapat berupa trauma langsung, misalnya benturan pada lengan bawah yang menyebabkan patah tulang radius dan ulna, dan dapat berupa trauma tidak langsung, misalnya jatuh bertumpu pada tangan yang menyebabkan tulang klavikula atau radius distal patah². Akibat trauma pada tulang tergantung pada jenis trauma, kekuatan dan arahnya. Trauma tajam yang langsung atau trauma tumpul yang kuat dapat menyebabkan tulang patah dengan luka terbuka sampai ke tulang yang disebut patah tulang terbuka. Patah tulang di dekat sendi atau mengenai sendi dapat menyebabkan patah tulang disertai luksasi sendi yang disebut fraktur dislokasi.²

Fraktur dibagi atas fraktur terbuka dan fraktur tertutup. Fraktur terbuka yaitu fraktur yang berhubungan dengan udara luar karena patahan tulang menembus kulit. Fraktur tertutup, yaitu jika fragmen tulang tidak berhubungan dengan dunia luar. Fraktur terbuka dapat diketahui dengan melihat adanya tulang yang menusuk kulit dari dalam. Fraktur terbuka biasanya disertai perdarahan. Fraktur tertutup, dapat diketahui dengan melihat bagian yang mengalami pembengkakan. Kelainan bentuk pada fraktur tertutup berupa sudut yang bisa mengarah ke samping, depan, atau belakang didapatkan. Pada fraktur tertutup dapat ditemukan nyeri gerak, nyeri tekan, dan perpendekan tulang².

Walaupun pelayanan kesehatan modern telah berkembang di Indonesia, namun jumlah masyarakat yang memanfaatkan pengobatan tradisional seperti patah tulang tetap tinggi. Sebanyak 31,7% masyarakat Indonesia menggunakan obat tradisional dan 9,8% mencari pengobatan dengan cara tradisional untuk mengatasi masalah kesehatannya³.

Salah satu pengobatan tradisional di Indonesia yang masih banyak diminati adalah sangkal putung atau dukun patah tulang. Pengobatan patah tulang banyak terdapat di Indonesia salah satunya terdapat di daerah Pringsewu, Lampung³. Metode pengobatannya dengan cara diurut dan diberi ramuan kemudian dibebat menggunakan plester berpori.

Penanganan patah tulang dibagi menjadi terapi konservatif dan operatif. Terapi konservatif meliputi proteksi saja, immobilisasi tanpa reposisi, reposisi tertutup dan fiksasi dengan gips. Sedangkan terapi operatif dibagi

frakturnya. Terapi tersebut dilakukan untuk mengembalikan fungsi tulang yang patah dalam posisi yang terbaik⁴.

Komplikasi fraktur dapat terjadi dalam waktu cepat maupun lambat. Komplikasi cepat dapat terjadi kerusakan jaringan, kerusakan syaraf, kerusakan otot dan syok hemoragic. Komplikasi lanjut berupa kekakuan sendi ataupun penyembuhan tulang yang tidak sempurna⁵.

Manusia dapat mencari kesembuhan dengan pengobatan tradisional atau modern karena yang menghendaki kesembuhan kita adalah Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Insaan Ayat 30: "Dan tiadalah kamu berkehendak kecuali yang di kendaki Alloh. Sesungguhnya Alloh adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

II. Rumusan Masalah

Latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah alasan pemilihan sangkal putung untuk mengobati patah tulang?
2. Apakah jenis kasus patah tulang yang banyak ditangani oleh battra patah tulang?

III. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui keberhasilan pengobatan sangkal putung.
2. Mengetahui cara penanganan pada jenis-jenis fraktur.



IV. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bagi:

1. Peneliti, dapat menambah ilmu dan pengetahuan baru dari penelitiannya.
2. Pasien, dapat mengetahui hasil pengobatan pada batra patah tulang.
3. Pemerintah, membantu pendataan pengobatan tradisional diwilayahnya.

V. Keaslian Penelitian

Penelitian sejenis ini sebelumnya sudah pernah dipublikasikan oleh depkes pada tahun 2000. Namun penelitian tersebut dilakukan didaerah jawa. Sedangkan pada penelitian kali ini, peneliti lebih mengarah kepada jenis kasus